

**TRADISI KAWIN LARI DI KALANGAN
MASYARAKAT SUKU SASAK:
Studi Komparasi Antara Dimensi Islam *Wetu Telu* dan *Waktu Lima*
di Desa Kediri Lombok Barat**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)**

Disusun Oleh :

**AHMAD FAUZAN
NIM : 00520298**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 12 Januari 2007

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

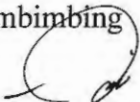
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Fauzan
NIM : 00520298
Jurusan : Perbandingan Agama
Fakultas : Ushuluddin
Judul Skripsi : *"Tradisi Kawin Lari di Kalangan Masyarakat Suku Sasak; Studi Komparasi Antara Dimensi Islam Wetu Telu dan Waktu Lima di Desa Kediri Lombok Barat"*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah siap diajukan untuk dimunaqosahkan. Demikian surat ini kami buat, untuk menjadi periksa adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP: 150 275 041



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jalan Marsda Adisucipto - YOGYAKARTA – Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1530/2007

Skripsi dengan judul: *Tradisi Kawin Lari di Kalangan Masyarakat Suku Sasak; Studi Komparasi Antara Dimensi Wetu Telu dan Waktu Lima, di Desa Kediri Lombok Barat*

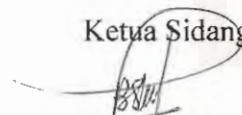
Diajukan Oleh:

1. Nama : Ahmad Fauzan
2. NIM : 00520298
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : PA

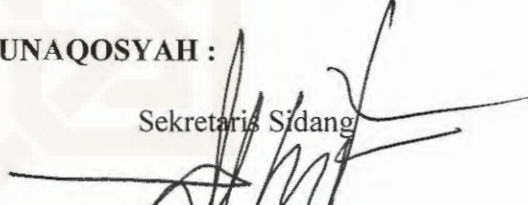
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal 8 Februari 2007 dengan nilai : 61 / C dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

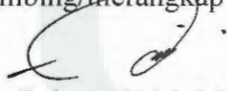
Ketua Sidang


Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150 235 497

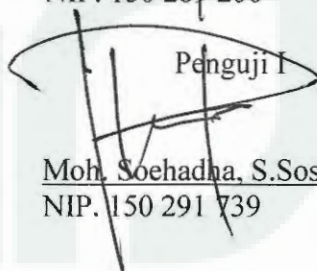
Sekretaris Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150 289 206

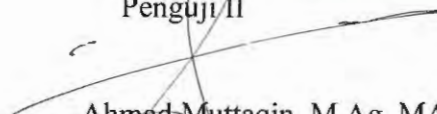
Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP. 150 275 041

Penguji I


Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum
NIP. 150 291 739

Penguji II


Ahmad Muttaqin, M.Ag. MA
NIP. 150 291 985

Yogyakarta, 8 Februari 2007
DEKAN


Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150 088 748

HALAMAN MOTTO

انا خلقناكم من ذكروانثى وجعلناكم شعوبا وقبا ىل لتعارفوا

Artinya : *“Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”*.

(QS. Al-Hujurāt : 13)¹

*“Haqqa-iqul yaumi ahlaamul amsi, wa ahlaamul yaumi haqqa-iq
ghadi*

(Kenyataan hari ini adalah mimpi kemarin, dan mimpi hari ini adalah kenyataan esok hari)

-Hasan Al Banna-

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : P.T. Karya Toha Putra, 1998), hlm. 412.

HALAMAN PERSEMBAHAN



Saya Persembahkan Karya ini kepada:
Allah SWT yang telah memberikan kehidupan dimuka bumi ini
Bapak H. Farhan Usman, SH dan Emak Nasrah Athar yang Tercinta
Kakakku: Nazhan
Adik-adikku: M. Jazuli, Nur Arfian, Marita Sofiyani, M. Musta'in, Zulkifli,
Eka, Rijal, Iwan, Nisa' dan Cipto yang telah memberikan motivasinya serta
warna-warni dalam kehidupan berkeluarga
Untuk Almamaterku Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل الله فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله، اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد. أما بعد.

Segala puja dan puji hanya bagi Allah SWT. yang telah memelihara seluruh alam semesta beserta isinya. Shalawat beserta salam atas jujungan Nabi Muhammad SAW., para sahabat, keluarga dan orang-orang yang senantiasa mengikuti sunah-sunnahnya. Semoga Allah SWT. meridhoi kepada orang-orang yang selalu berada di jalan-Nya.

Selanjutnya, atas berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Tradisi Kawin Lari di Kalangan Masyarakat Suku Sasak; Studi Komparasi Antara Dimensi Islam Wetu Telu dan Waktu Lima di Desa Kediri Lombok Barat (Pendekatan Antropologi)*. Penulis pun menyadari dengan terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak H. M. Fahmi, M. Hum. selaku Dekan beserta para pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang secara

- prosedural telah berkenan untuk memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Rahmat Fajri, M. Ag. selaku pembimbing I, yang telah banyak mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran demi tersusunnya skripsi ini.
 4. Bapak kepala daerah TK. I, D.I. Yogyakarta, Bapak Gubernur beserta staffnya yang secara prosedural juga telah berkenan untuk memberikan izin dalam penelitian.
 5. Bapak kepala daerah TK. I, NTB, Bapak Gubernur beserta staffnya yang secara prosedural juga telah berkenan untuk memberikan izin dalam penelitian.
 6. Bapak kepala daerah TK. II, Kab. Lombok Barat, Bapak Bupati beserta staffnya yang telah berkenan untuk memberikan izin dalam penelitian skripsi ini.
 7. Bapak kepala desa Kediri Lombok Barat dan staff-staffnya, yang telah berkenan untuk memberikan informasi dan izin dalam penelitian skripsi ini.
 8. Tokoh-tokoh masyarakat dan komunitas, baik dari Islam *Wetu Telu* dan *Waktu Lima* di Kab. Lombok Barat yang telah bersedia memberikan informasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
 9. Bapak dan Emak tersayang yang telah memberikan motivasinya dalam penyelesaian skripsi ini, dan doa yang senantiasa beliau berikan kepada penulis.
 10. Kakak dan adik-adikku yang selalu memberikan dukungan.

11. Andi, Febri, Amet, A-Tung, Iyul Aboq yang selalu ngelantur di hadapan cewek dan Maman yang telah mendukung terselesainya skripsi ini.
12. Teman-teman Sanggar Seni di Jayangrane dan teman-teman IKPM Loteng yang telah memberikan motivasi dan spiritnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Seluruh teman-teman Jurusan Perbandingan Agama angkatan 2000 yang selama ini duduk bareng di bangku kuliah, khususnya kepada saudara Hafizi yang selalu menjomblo, Bejo hanya bisa mencintai dan tidak pernah di cintai, Asep, Febri, Arbanik, Arifin, Arif M, Ridwan, Syamsul, Riyanto, Hanu, Muji, Inay, Eny, Yohana, Umar, Andri, Sulas, Nisa' yang selama ini telah memberiku semangat untuk tetap tegar dalam menghadapi hidup. Dan yang terutama kepada Dende Riyat yang telah memberikan warna kehidupan tersendiri bagi penulis.
14. Teman-teman KKN ke-55 yang selama dilokasi telah mengajarkan bahasa Jawa untuk berkomunikasi terhadap masyarakat Dusun Cilikan Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman, khususnya kepada saudara Udin, Agung, Lutfi, Upik, Dewi, Ifah dan Dagta.
15. Dan semua pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Namun demikian, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang ada pada diri penulis, maka segala bentuk kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, teriring doa dan harapan semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Amin.

Yogyakarta, 12 Januari 2007 M
22 Dzul Hijjah 1427 H

Penulis

Ahmad Fauzan



**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-INDONESIA**

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet dengan titik diatas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es? Ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	D	de dengan titik di bawah
ط	Ta	T	te dengan titik di bawah
ظ	Za	Z	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	...'	koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Faṭḥah	a	A
-	Kasrah	i	I
;	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Faṭḥah dan ya	Ai	a-i
و	Faṭḥah dan wau	Au	A-u

Contoh

c. Vokal Panjang (*madah*):

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
/	Faṭḥah dan alif	-	a dengan garis di atas
اَ	Faṭḥah dan ya	-	a dengan garis di atas
يَ	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
وُ	Dammah	-	u dengan garis di atas

3. Ta' *Marbūtah* di akhir kata :

- Transliterasi *Ta' Marbūtah* hidup adalah "t".
- Transliterasi *Ta' Marbūtah* mati adalah:"h".

c. Jika *Ta' Marbûtah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang " _ " ("al-"), dan bacaannya terpisah, maka *Ta' Marbûtah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:-- *maşlahah* dan *maşfsadah*

-- *wallmutul 'ursy.*

-- *khitbah*

-- *kafa'ah*

4. Huruf Ganda (*syaddah* atau *tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik berada diawal atau di akhir kata.

Contoh: -- *qāla* -- *qīla*
 -- *ramā* -- *yaqūlu*

5. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila didukung huruf qamariyah ditulis al-

القرآن ditulis *al-Qur'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, ditulis dengan menggandeng huruf syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf I-nya

الشمس ditulis *asy-syamsu*

7. Huruf Kapital

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD). Seperti awal kalimat, nama orang dan sebagainya.

Contoh:

Kalimat Allah dapat ditulis kapital kalau tidak disatukan dengan kata lain.
Sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan.

9. penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan penulisannya.

اهل السنة ditulis *ahlussunnah atau ahl as-sunna*



ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui perbedaan dan persamaan tradisi *Kawin Lari* di kalangan masyarakat suku Sasak dalam dimensi Islam *Wetu Telu* dan Islam *Waktu Lima*, di Kab. Lombok Barat

Dalam hal ini, tradisi *Kawin Lari* adalah sebuah tradisi yang secara turun-temurun masih dipertahankan oleh masyarakat Sasak secara umum. *Kawin Lari* dipandang sebagai sebuah konsep perkawinan yang utuh dengan tahapan prosesi yang panjang, sakral. Dikatakan menarik karena setiap ritual yang dijalankan, sarat dengan simbol-simbol dengan filosofi yang sarat makna.

Secara umum, setiap tahapan yang mesti dilalui dalam perkawinan masyarakat Sasak meliputi: (1) Melarikan calon mempelai wanita, dilanjutkan dengan (2) *Mesejati* (pemberitahuan dari pihak keluarga calon pengantin laki-laki kepada keluarga calon pengantin wanita), kemudian selang beberapa hari (paling lama 7 hari) dilakukan (3) *Nyelabar*. Proses ini merupakan prosesi yang berkaitan dengan adat-istiadat. Berikutnya dilakukan (4) *Bait Wali* (pengambilan Wali), sebagai suatu proses yang berkaitan dengan agama Islam *Wetu Telu*. Walaupun demikian, tidak jarang dengan prosesi ini masyarakat Islam *Waktu Lima* mengambil alih dalam mempopulerkan dan bahkan mempertahankan budaya ini.

Suku bangsa yang menerapkan tradisi *Kawin Lari* selain suku Sasak adalah Lampung yang disebut dengan *Larian*, tapi tentu saja berbeda baik dalam filosofi, konsep dan ritualnya. Di kalangan Suku bangsa Lampung, seorang gadis yang akan *Larian*, terlebih dahulu mempersiapkan sepucuk surat 'pamitan' kepada kedua orang tuanya. Beda halnya dengan suku Sasak yang melakukan tradisi *Kawin Lari* harus benar-benar tanpa sepengetahuan orang tua calon pengantin wanita, maka dengan skenario yang dipilih dengan cara *melarikan* dengan maksud supaya orang tua terhindar dari rasa bersalah atas perasaan sedih yang mungkin menimpa orang tua pemuda yang tidak terpilih.

Sebagai landasan teori, skripsi ini menggunakan pendekatan antropologi yang digunakan untuk menggambarkan institusi sosial yang merupakan suatu lembaga yang terbentuk dari interaksi yang terpola secara kultur. Idealnya, konstruksi dari pemahaman agama sebagai sistem kepercayaan akan dijadikan sudut pandang bagi penganut *Wetu Telu* dan *Waktu Lima* dengan melihat isi dari keyakinan dan ritual keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan didukung dengan data dokumentasi yang penulis dapat, bahwa alasan yang paling utama tentang persamaan prosesi perkawinan Islam *Wetu Telu* dan *Waktu Lima* terhadap tindakan dari melarikan calon pasangannya adalah tindakan yang nyata untuk membebaskan si gadis dari ikatan orang tuanya serta keluarganya. Hukum adat yang tidak tertulis tersebut memiliki peran dalam menjalankan ajaran yang berdampak pada ritual, sikap dan pandangan hidup mereka.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMANJUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SUKU SASAK DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA	
A. Latar Etnografi Sasak	20
B. Masuknya Islam di Lombok	27
a. Proses Lahirnya Islam <i>Wetu Telu</i>	34
b. Proses Berkembangnya Islam <i>Waktu Lima</i>	43

BAB III TRADISI *KAWIN LARI* MASYARAKAT SASAK DI DESA

KEDIRI

- A. Popularitas *Kawin Lari* di Masyarakat Sasak 68
- B. Proses dan Tahap-Tahap Pelaksanaan *Kawin Lari* di Masyarakat Sasak 78
 - 1. Menurut Islam *Wetu Telu* 78
 - 2. Menurut Islam *Waktu Lima* 92
- C. Dialektika *Kawin Lari* dengan Islam 96

BAB IV PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PERKAWINAN DALAM PANDANGAN ISLAM *WETU TELU* DAN *WAKTU LIMA*

- A. Perbedaan dan Persamaan *Kawin Lari* dalam Dimensi Islam *Wetu Telu* dan Islam *Waktu Lima* 105
- B. Proses Transformasi *Kawin Lari* dalam Islam *Waktu Lima* 113
- C. Mempertegas Tradisi *Kawin Lari* dalam Islam *Wetu Telu* dan Islam *Waktu Lima* 115

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 124
- B. Saran-saran 126

Daftar Pustaka 128

Lampiran

Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang multidimensional, baik dalam masyarakat maupun bernegara dan dalam lingkup nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya yang mengungkapkan atau menguak tradisi dalam sebuah keilmuan ilmiah untuk bisa memberikan proses tentang tata cara bermasyarakat dan bernegara dalam sebuah tradisi yang berlaku untuk bisa dihormati dan dipegangi. Manusia juga merupakan makhluk yang berbudaya yang mampu mengembangkan ide-ide atau gagasannya dalam bentuk-bentuk kegiatan, namun sebaliknya manusia akan sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh kebudayaan yang melingkupinya.¹

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu ada tiga macam; *pertama* gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, *kedua* wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan

¹ "Budaya" atau "kebudayaan" adalah hasil dari budidaya manusia. Sementara definisi dan konsepsi tentang kebudayaan yang dikemukakan oleh para antropolog banyak sekali. Pakar antropolog A.L Kroeber dan C. Kluckhohn dalam makalahnya "*cultur: a Critical Review of Concepts and Definition*" yang terbit pada tahun 1952, mengklasifikasikan 179 definisi tentang kebudayaan. Sebagai titik tolak analisis mengenai hakekat kebudayaan dalam kajian ini, penulis lebih cenderung mengambil rumusan E.B Taylor, yang menyatakan bahwa budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Lihat: H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 1999), hlm. 39. Dan antropolog C. Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Cultur* membagi unsur kebudayaan menjadi 7 yang meliputi: 1. Peralatan dan perlengkapan hidup; 2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi; 3. Sistem kemasyarakatan; 4. Bahasa; 5. Kesenian; 6. Sistem pengetahuan dan 7. Religi (sistem kepercayaan). Lihat dalam bukunya: Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 192-193.

yang *ketiga* wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dari semua gagasan-gagasan yang di atas merupakan bentuk kebudayaan yang ada di dunia ini yang memiliki kesamaan unsur yang bersifat universal.²

Sebagai makhluk berbudaya, manusia tidak lepas dari kebutuhan yang timbul dari pola-pola perilakunya sendiri. Kebutuhan akan budaya ini justru melebihi kebutuhan biologisnya. Bukan hanya kebutuhan materialnya saja melainkan juga kebutuhan spiritual. Kebutuhan spiritual ini dapat terpenuhi lewat agama. Agama menurut teori fungsional adalah kebutuhan yang sangat penting sehubungan dengan unsur-unsur pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidakpastian, ketidakberdayaan dan kelangkaan yang memang merupakan karakteristik mental kondisi manusia.

Menurut Thomas F. O'dea dengan agama manusia dapat melakukan hubungan transendental dengan sesuatu yang dianggap "suci" yaitu melalui pemujaan dan upacara adat.³ Oleh karena itulah dalam kehidupan bermasyarakat pada tingkat keberagaman masyarakat relatif tidak sama, akibat pengetahuan, pengalaman, penghayatan dan pengalaman yang berbeda-beda.

Agama adalah salah satu daya kekuatan yang mewarnai kehidupan manusia yang fungsinya edukatif, motivasi, sosial kontrol dan landasan etika moral.⁴ Agama terdiri dari seperangkat simbol yang membangkitkan perasaan takzim dan khidmat,

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 37-38.

³ Sebagaimana yang dikutip oleh Erni Budiwanti dalam bukunya: *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 26.

⁴ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 38.

serta terkait dengan pelbagai praktek ritual maupun upacara yang dilaksanakan oleh komunitas pemeluknya.

Sebagai sebuah sistem makna, agama memberikan penjelasan dan interpretasi tertentu atas berbagai persoalan dan menjadikan persoalan lainnya tetap sebagai misteri, dan agamalah yang memberikan solusi atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang asal usul alam semesta dan manusia dalam kehidupan, kematian serta hidup setelah mati dalam konsep-konsep yang bernuansa kegaiban seperti konsep tentang Tuhan.⁵ Oleh karena itulah Geertz (1973), berasumsi bahwa keyakinan keagamaan menetapkan tatanan tertib sosial dan memberikan makna bagi dunia dengan referensi pada wilayah transendental. Ini berarti penjelasan dan makna yang melekat dalam agama melampaui keterbatasan pikiran dan logika manusia.⁶

Alam pikiran manusia dalam dunia sosial ditentukan oleh prinsip hubungan timbal-balik dalam memberi dan menerima, sehingga tampak jelas bahwa manusia menciptakan dunia sosial yang pada hakekatnya justru memperbudak mereka sendiri dan manusia selalu memelihara kapasitas untuk mengubah dunia sosial yang membelenggu mereka sendiri. Oleh karena itulah masyarakat merupakan sebuah sistem yang terintegrasi dari struktur dan fungsi sosial dan masyarakat itulah yang membentuk sebuah kereta raksasa yang akan menggilas yang senantiasa berpeluang untuk mengamuk.

⁵ Erni Budiwanti, *op. cit.* hlm. 26.

⁶ Lihat dalam bukunya: Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, Alih Bahasa: Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001), hlm. 413

Sosiologi Durkheim merumuskan dua cara yang berbeda, *pertama*; dalam sistem yang lebih komprehensif adalah hukum dan norma yang merupakan bagian dari hukum formal yang dipaksa dengan sanksi hukum oleh pejabat yang berwenang. *Kedua*; Durkheim juga menghubungkan solidaritas pada konsepsi yang mendasar, yang dinamakan *Cosience Collective* dapat diartikan sebagai kesadaran kolektif.

Metode sosiologis ini menempatkan pertimbangan empiris yang luas kedalam apa yang dinamakan *Cartesian*. Titik tolaknya adalah konsep aktor sebagai anggota satu sistem sosial yang diorientasikan pada lingkungan di mana aktor tersebut bertindak. Ada dua aspek utama dari sudut pandang Durkheim adalah sudut pandang realitas aktual atau bersifat empiris.

Dari sudut pandang “aktor” Durkheim memandang masyarakat adalah suatu realitas tertentu dari sudut pandang para anggotanya sendiri, tetapi ia mengatur tindakan orang lain. Dan dalam teori kebudayaan sangat penting kaitannya dengan sistem sosial seperti unsur-unsur utama kebudayaan dimunculkan oleh proses *Diferensiasi*, dan perhatian Durkheim pada agama primitif, maupun kepada pandangan *Evolusioner* yang diartikulasikan dengan konsep Durkheim tentang masyarakat sebagai suatu kenyataan *Sui Generis* berubah secara terus menerus, yang menempatkan penekanan yang semakin tinggi pada komponen yang normalife. Menurut pandangannya adalah yang dipertahankan dengan kuat, bahwa semakin primitif suatu masyarakat dan budaya, maka semakin sulit untuk membedakan satu sama lain. Tema utama pemikirannya adalah dalam sistem primitif semua kebudayaan pada waktu yang sama sekaligus mengandung sifat religius dan sosial, dalam arti bukanlah sistem yang

sudah maju.⁷

Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua ciri, *pertama* secara horizontal, struktur masyarakat ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan-perbedaan agama dan adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Dan *kedua* secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Dalam istilah yang menggambarkan masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda, oleh Furnivall adalah bersifat masyarakat majemuk (*plural societies*), artinya bahwa suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain didalam suatu kesatuan politik.⁸

Lombok dengan berbagai cara di bawah kontrol raja-raja Bali sejak tahun 1740 hingga 1894. Pengaruh orang-orang Bali pada kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek Islam mungkin signifikan, meskipun seberapa luasnya pengaruh itu sulit ditentukan dengan pasti. Contoh dari pengaruh orang-orang Bali yang paling mungkin, dapat dilihat dalam sinkretis *Wetu Telu* yang praktek-praktek dan sistem kulturalnya tampak menyerupai praktek-praktek dan kosmologi orang-orang Bali dalam beberapa hal.

Pada akhir abad ke-20, perdebatan mengenai hubungan antara Islam dan

⁷ Emile Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat*, Terjm. Soedjono Dirjosisworo, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. lii-lxi.

⁸ Lebih jelasnya lihat: Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2003)), hlm. 28-29.

budaya Sasak tidak berkisar pada praktek-praktek dan kepercayaan-kepercayaan spesifik yang dihasilkan dari pengaruh orang-orang Bali tetapi lebih pada hal-hal yang dapat dibuat untuk menghubungkan secara keseluruhan. Setiap pernyataan tentang hubungan antara agama Hindu Bali dengan warisan budaya dan keagamaan Sasak memiliki konsekuensi yang serius karena perdebatan-perdebatan ini menyebabkan asosiasi yang bias antara agama dan paganisme.

Pada sebagian masyarakat Sasak, tradisi kawin lari (Sasak; *merariq*) diyakini sebagai saripati tindakan tradisional dan intisari praktek adat. Walaupun dalam realitas masyarakat Sasak ditemukan juga sistem perkawinan lain seperti perjodohan dan peminangan, namun popularitas sistem *kawin lari* tetap signifikan dibandingkan sistem lainnya. Seperti dicatat John Ryan Bartholomew yang dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa alasan popularitas *kawin lari* adalah karena “secara kultural masyarakat adat Sasak meyakini dan menyetujui cara ini sebagai evidensi kelaki-lakian calon suami dengan menunjukkan keberanian, keseriusan, dan gambaran artikulasi tanggung jawab dalam perkawinan serta dalam kehidupan bermasyarakat nantinya”.⁹

Fenomena kultural kawin lari diasumsikan sebagai puncak etis wujud kearifan

⁹ Fenomena perkawinan dengan kawin lari (*merariq*) di masyarakat Sasak ternyata memiliki perbedaan mendasar dengan terminologi kawin lari dalam hukum adat, karena dalam tradisi kawin lari tidak semata-mata terjadi karena tidak adanya persetujuan dari salah satu pelaku dan keluarga belah pihak. Guna mempermudah diskursus selanjutnya, penulis berusaha menggunakan interpretasi dengan memberikan porsi pemakaian yang sedikit berbeda yaitu kawin lari digunakan bila menunjukkan adat perkawinan itu sendiri secara umum, sedangkan *memaling* merupakan salah satu dari prosesi *merariq* itu sendiri. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Proyek Pengkajian Nilai-Nilai Budaya Pusat, CV. Eka Dharma, 1997), Edisi II, hlm. 161-170. lihat juga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Perkawinan Di Lombok*, (Lombok: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1991). Bandingkan dengan John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim, Kearifan Masyarakat Sasak*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm 217.

lokal (*lokal naratif*) bagi masyarakat Sasak secara eksklusif. Muatan imanen dari sisi ini adalah keterlibatan keyakinan, sisi mitos manusia yang tersublimasi dalam bentuk fanatisme dan keyakinan akan kebenarannya. Namun disamping kesan-kesan positif yang ada, tidak jarang praktek perkawinan dengan mencuri calon pasangan perempuan dari pengawasan wali dan keluarganya ini menyisakan persoalan-persoalan yang mengancam keutuhan kelompok individu secara sosiologis.

Tatacara perkawinan Islam *Wetu Telu* berbeda dari tatacara yang dianut Islam *Waktu Lima*. Seperti masyarakat Hindu Bali, masyarakat Lombok mengenal *kawin lari* sebagai tradisi yang mengawali perkawinan, bukannya melamar seorang gadis melalui orang tuanya. *Kawin lari* melibatkan pertemuan dengan si gadis dan membawanya kabur di malam hari menuju suatu tempat persembunyian, yang biasanya di rumah salah seorang kerabat dekat calon mempelai pria. Kemudian kerabat laki-laki mempelai dan *Kliang Dusun* (*Kepala Dusun*), secara bersama-sama mendatangi orangtua si gadis dan memberitahukan mereka (gramatika Sasak: *nyelabar*) bahwa anaknya dilarikan (gramatika Sasak: *merariq*) dan berada di tempat yang aman. Pada pertemuan ini juga dinamakan "*membicarakan ajikrama*" (gramatika Sasak: *ngeraosang ajikarame*) dengan disaksikan dan diperantarakan oleh pemuka adat: *Pemangku, Toaq Lokaq Dan Kliang Dusun*. Pada tahap terakhir adalah pengucapan *taqlid* yang dibimbing oleh *Kyai* serta memberikan berkatnya dalam bahasa Jawa Kuno, doa ini berisi harapan agar pasangan yang dinikahkan hidup berbahagia di dunia dan di akhirat.

Tatacara perkawinan Islam *Waktu Lima* adalah perkawinan yang ideal menurut

tatacara Islam (*fiqih*). Para penganut Islam *Waktu Lima* menekankan persyaratan-persyaratan berikut: pengucapan *sighah* (*ijab* dan *qabul*), kehadiran *Wali* dan saksi-saksi, pernyataan jumlah dan bentuk mas kawin (*mahar*), pendaftaran pernikahan itu di Kantor Urusan Agama. Pelembagaan perkawinan ini mendapat sambutan dari masyarakat Islam *Waktu Lima*. Merujuk pada hukum Islam, baik Islam *Waktu Lima* maupun KUA di tingkat kecamatan – tidak menyetujui perkawinan Islam *Wetu Telu* yang mendasarkan diri pada hukum adat ketimbang hukum Islam. Mereka memandang perkawinan semacam itu tidak sah. Dalam pandangan mereka perkawinan yang dilakukan di tempat tersembunyi dan baru kemudian disahkan oleh *Kyai* adalah tidak sah memenuhi standar persyaratan Islam, yakni hadirnya *Wali*, saksi nikah dan mas kawin (*mahar*).¹⁰

Dengan demikian, para penganut Islam *Waktu Lima*, dengan keras menyatakan ketidaksetujuannya terhadap *ajikrama* dan perbedaan status berdasarkan kebangsawanan, akan tetapi ada para penganut Islam *Waktu Lima* melakukan tradisi *kawin lari* dengan apa yang dilakukan oleh Islam *Wetu Telu*. Fenomena kultural ini, pada pola kehidupan masyarakat Sasak dan pengaruh perubahan sosial yang sempat akan dipertanyakan dalam tataran nilai agama dan adat.

¹⁰ Erni Budiwanti, *op. cit.*, 262-273.

B. Rumusan Masalah

Agar tidak terjadi alur pembahasan yang menggenang dan bias dari pokok permasalahan, maka Penulis membuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Islam *Wetu Telu* dan *Waktu Lima* terhadap fenomena *kawin lari* dalam masyarakat Suku Sasak?
2. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan dalam melakukan prosesi pernikahan yang dilakukan oleh Islam *Wetu Telu* dan Islam *Waktu Lima*?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini akan meletakkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana pandangan Islam *Wetu Telu* dan *Waktu Lima* terhadap fenomena *kawin lari* dalam masyarakat Suku Sasak.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam melakukan prosesi pernikahan yang dilakukan oleh Islam *Wetu Telu* dan Islam *Waktu Lima*.

E. Tinjauan Pustaka

Perhatian dan pengamatan tentang praktik adat sebuah komunitas masyarakat tidak sedikit telah dilakukan. Terminologi-terminologi adat sering menjadi topik dan obyek yang sangat menarik untuk diteliti. Begitu juga dengan praktek adat perkawinan (*Tradisi Kawin Lari*) pada masyarakat Sasak sudah mulai banyak dilaksanakan, termasuk penelitian institusional kenegaraan dengan kajian antropologis dalam rangka pemetaan lokalitas etnografi.

Di antara penelitian itu adalah penelitian yang dilakukan oleh Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan yang mengambil tema *Adat Istiadat Perkawinan Di Lombok*, dalam temuan lapangan penelitian ini lebih menekankan pada inventarisasi budaya kawin lari di Lombok. Oleh institusi yang sama, dengan tema *Tradisi Kawin Lari di Kalangan Masyarakat Suku Sasak: Studi Komparasi Antara Dimensi Wetu Telu dan Waktu Lima di Desa Kediri Lombok Barat NTB (Pendekatan Antropologi)* memfokuskan penelitian lebih pada persamaan prosesi pelaksanaan pra-pernikahan yang dilakukan kaum waktu lima. Penelitian lain adalah kumpulan tulisan yang diterbitkan oleh REDAM NTB (Relawan untuk Demokrasi dan HAM) yang berjudul "*Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat*",¹¹ dalam penelitian ini lebih menekankan pada kajian antropologis-sosiologis-agamis dengan mempertegas kuatnya lokal naratif yang dimiliki masyarakat Sasak dalam hal relasi lintas agama (*interfaith*), dengan begitu tidak menyentuh lebih jauh tentang pergeseran-pergeseran nilai-nilai budaya perkawinan masyarakat Sasak secara langsung. Lebih dari itu, sebagai sebuah fenomena yang selalu berkembang dari masa ke masa, maka diperlukan kontinuitas observasi dan penelitian-penelitian intensif dalam rangka menyikapi perubahan-perubahan sosial guna kesejahteraan masyarakat Suku Sasak.

Adapun beberapa penelitian lapangan tentang praktek adat perkawinan masyarakat Sasak di Lombok - NTB antara lain; Karya disertasi Ahmad Abd. Syakur

¹¹ Munzirin (Ed.), *Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat (Sebuah Kajian Antropologis-Sosiologis-Agamis)*, (Mataram: CV. Bina Mandiri, 2001).

yang berjudul “*Islam dan Kebudayaan Sasak (Studi Tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak)*”,¹² penelitian ini lebih mengetengahkan proses akulturasi *Tradisi Kawin Lari* di kalangan masyarakat Suku Sasak dan lebih membahas secara komprehensif tentang proses akulturasi itu, sehingga tidak mengkhususkan diri dengan mengeksplorasi lebih jauh tentang persamaan prosesi pelaksanaan perkawinan dalam Islam *Waktu Lima*. Penelitian lain yaitu; *Adat Kawin Lari Masyarakat Sasak Ditinjau Dari Segi Hukum Islam* oleh Muhammad Taisir,¹³ dalam temuan lapangannya didapatkan beberapa kesimpulan yaitu, praktek tradisi *kawin lari* telah melahirkan terganggunya keteraturan sosial (*social order*) masyarakat Sasak khususnya, disimpulkan juga bahwa praktek *tradisi kawin lari* pada masyarakat Sasak jauh dari idealitas normatif hukum Islam dan merupakan adat yang seharusnya ditinggalkan. Lain dari itu, penelitian ini belum berusaha lebih jauh menelaah praktek *kawin lari* dengan melihat persamaan prosesi pelaksanaan perkawinan dalam Islam *Waktu Lima*.

Atas dasar di atas, penelitian ini berusaha membuka ruang ilmiah pada konsepsi kehidupan dalam persamaan prosesi pelaksanaan perkawinan dalam Islam *Waktu Lima* dengan pendekatan antropologi, dimulai dengan studi terhadap *tradisi kawin lari* di kalangan masyarakat Suku Sasak: Studi Komparasi antara dimensi *Wetu Telu* dan *Waktu Lima* dan dialektikanya dengan agama di Lombok dalam persamaan prosesi pelaksanaan perkawinan dalam Islam *Waktu Lima*. Penelitian ini pun hadir dengan

¹² Ahmad Abd. Syakur, *Islam Dan Budaya Sasak (Studi Tentang Akulturai Nilai-Nilai Islam Ke Dalam Kebudayaan Sasak)*, (Disertasi S3, IAIN Su-Ka Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 2002).

¹³ Muhammad Taisir, *Adat Kawin Lari Masyarakat Sasak Ditinjau Dari Segi Hukum Islam*, (Thesis S2, IAIN Su-Ka Yogyakarta, 2002).

berusaha mengusung perspektif baru dalam ranah obyek penelitian, dibarengi dengan asumsi sebagai pembeda dan pelengkap penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Agama dalam konteks budaya membuka ruang lebar bagi tumbuhnya inovasi dan respon-kreatif dalam menghadapi setiap tantangan perkembangan dan perubahan signifikan yang terjadi dalam setiap aspek kehidupan masyarakat yang bersifat plural, lokal dan kontekstual sesuai dengan kekentalan budayanya masing-masing. Lokalisasi agama didasarkan atas kenyataan bahwa secara antropologis, pemikiran dan gerakan keagamaan pada akhirnya menjadi gerakan kebudayaan, karena manifestasi akhir dari perilaku seseorang tampil dalam ranah budaya. Jika agama tidak mampu mengaktualisasikan diri dalam wadah budaya sebagai gerakan emansipatoris, maka agama akan ditinggalkan orang, oleh karena itulah dialektika budaya dan agama merupakan sebagai alat untuk melakukan timbal-balik yang sangat efisien dalam menghadapi persoalan-persoalan budaya dan agama.

Institusi individu merupakan instrumen terkecil dalam masyarakat, sekaligus menjadi ciri khas natural naluriah bagi manusia dunia. Setiap manusia yang tersekat dalam bingkai kedaerahan, suku, bangsa secara keseluruhan mengakui signifikansi kehidupan setiap individu. Tidak jauh berbeda dengan institusi kemasyarakatan lain, diskursus tentang kelompok individu tetap relevan dalam kehidupan manusia. Karena, setiap individu secara inheren merupakan wujud komunitas kemasyarakatan sehingga setiap perubahan, yang keduanya dapat ditempatkan pada suatu garis kontinum,

sehingga akan berimbans kepada nilai agama dan adat pada struktur bentukannya, orientasi eksistensi maupun pola perilaku dalam masyarakat itu sendiri.¹⁴

Pada lingkup antropologis, ilmuwan-ilmuan sosial telah banyak melakukan penelitian dan kajian-kajian tentang adanya komunitas terisolasi dalam eksistensi masyarakat, pola perkawinan dan reformulasi peran dalam masyarakat agama dan suku. Fenomena ini tidak jarang melahirkan teori-teori sosial yang secara signifikan menjadi penanda tentang adanya proses pergeseran atau evolusi sistem yang terjadi pada masyarakat dunia, tidak ketinggalan pada simpul masyarakat Indonesia dan komunitas Sasak pada khususnya.¹⁵

Secara umum, temuan-temuan ilmuwan sosial telah banyak mendapatkan data faktual tentang perubahan komunitas terisolasi pada nilai-nilai adat yang terjadi pada masyarakat dunia, dan secara teoritis dikategorikan dalam lingkup teori antropologi. Beberapa teori yang dimunculkan adalah bahwa persamaan prosesi pelaksanaan perkawinan dalam Islam *Waktu Lima* di masyarakat Sasak.

Sampai di sini, dapat dipertegas bahwa *great tradition* menjadi kekuatan signifikan bagi penelitian ini dalam menelaah serta mendeskripsikan fenomena tradisi masyarakat Sasak. Kerangka pendekatan antropologi ini juga menjadi parameter dasar guna mengukur realibilitas dan kelayakan telaah masyarakat Sasak. Selain pendekatan di atas, dalam upaya menganalisis perilaku dan peran agama serta lembaga ke-negara-

¹⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1990), hlm. 139

¹⁵ Robert W. Hefner, *Geger Tengger; Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, Alih Bahasa: A. Wisnuhardana dan Imam Ahmad (Yogyakarta : LkiS, 1999), hlm. 7

an, pelbagai varian teoritis dapat digunakan dalam rangka menganalisis dan mendeskripsikan kelompok Islam *Waktu Lima*.

Teori *little tradition* digunakan untuk menggambarkan saling keterpengaruhannya agama dengan institusi sosial lain, seperti; lembaga ke-negara-an yang mengurus tentang perkawinan. Dalam teori ini, penulis menggambarkan Islam *Wetu Telu* sebagai idiom adat yang mendapatkan kesahihannya dari masa lampau, yaitu masa ketika para nenek-moyang menegakkan pranata yang diikuti tanpa batas waktu. Adat merasuki hampir segala aspek kehidupan komunitas yang mengakibatkan seluruh perilaku individu sangat dibatasi dan *dikodifikasikan*¹⁶, karena adat secara ideal dipandang sebagai karya para leluhur, keturunan yang masih hidup merasa bahwa setiap kali mereka mempraktekkan adat, tindakan-tindakan mereka terus-menerus diawasi arwah para leluhur tersebut. Para leluhur dianggap sebagai makhluk supranatural yang memiliki kekuatan supranatural yang bisa mempengaruhi kehidupan anak turunya. Termasuk antropolog R. Redfield juga mengomentari kemampuan teori-teori sosial dalam menganalisis perilaku masyarakat *great tradition* dan *little tradition*, dengan teori ini diupayakan mampu menganalisis lebih jauh tentang peran laku sosial masyarakat Sasak.

Sedangkan teori sistem kekerabatan menekankan pada kemampuan saling memaknai dan memahami antar individu dan kemampuan pribadi untuk membentuk situasi sosial ideal bagi diri dan orang lain, sehingga terealisasi dalam bentuk sikap.

¹⁶ Artinya adalah penetapan undang-undang secara tertulis atau pembukuan hukum.

Dalam menganalisis institusi masyarakat, teori ini mampu mengidentifikasi pola perilaku kelompok-kelompok masyarakat beserta interaksi di dalamnya.¹⁷

Sedangkan konsep perkawinan dalam Islam secara garis besar menerangkan bahwa sapaan Ilahiah, Allah SWT melalui Al-Quran dan Sunnah Rasul menjadikan perkawinan sebagai hal yang fitri dalam diri manusia.

Perkawinan dalam cita ideal Islam juga adalah ikatan kuat dan sejati yang mempersatukan perasaan, memadukan roh, menjalin kehidupan bersama, dan wahana yang tepat dalam berbagi dan saling melimpahkan perasaan antar kedua pasangan. Pola baku dan nilai luhur dalam perkawinan Islam ini sangat ideal untuk dijadikan landasan etis-keagamaan dalam pelaksanaan perkawinan di manapun, tidak ketinggalan pada masyarakat Sasak.

Namun, apa yang menjadi ideal persamaan prosesi pelaksanaan perkawinan dalam Islam *Waktu Lima* dalam aplikasinya ternyata masih terjadi gejala tarik ulur (*push-pull*) dengan tatanan tradisi hidup dalam masyarakat muslim sendiri, termasuk dalam masyarakat yang menjadi obyek penelitian ini. Akulturasi budaya dengan nilai Islam tidak jarang ditunggangi oleh pretensi-pretensi duniawi semata. Implikasi dari itu semua, tanpa terasa telah menghilangkan substansi sosiologis dari perkawinan. Maka, dengan kerangka berfikir dan asumsi dasar di atas menjadi logika dasar untuk menelaah *kawin lari* terhadap muslim Sasak beserta dialektika tradisi *budaya* dengan konsep persamaan prosesi pelaksanaan perkawinan dalam Islam *Waktu Lima* di kehidupan masyarakat Sasak masa kini.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 149.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menjelaskan beberapa metode yang sudah barang tentu metode yang sesuai sebagaimana sasaran yang dikaji. Adapun metode yang akan ditempuh dalam penulisan ini adalah:

a. Jenis Penelitian dan Metode Pendekatan

Penelitian ini berusaha mengelaborasi ranah obyeknya dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan didukung oleh studi kepustakaan. Untuk penelitian lapangan, dengan telaah kualitatif diupayakan memunculkan data-data lapangan dengan metode wawancara (*interview*), observasi, dan dokumentasi langsung dengan subyek penelitian. Sedangkan studi kepustakaan dengan analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk mendapatkan data kepustakaan tentang Islam *Wetu Telu* dan Islam *Waktu Lima*.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Antropologi, khususnya dalam kerangka persamaan prosesi pelaksanaan perkawinan dalam Islam *Waktu Lima* dan untuk mempertegas proses perubahan-perubahan struktur, fungsi dan sistem masyarakat Sasak.

b. Sumber Data

Data lapangan diperoleh dari subyek penelitian atau informan langsung, yaitu para tokoh-tokoh adat dan agama dan instansi pemerintah.

Adapun sumber data pustaka diperoleh dari literatur-literatur yang berbentuk buku, majalah, surat kabar, dan jurnal yang mempunyai keterkaitan langsung dengan fokus kajian penelitian ini. Literatur-literatur yang berisikan

analisis-analisis antropologi secara umum maupun yang mengarah kepada dimensi *Wetu Telu* dan *Waktu Lima*, dikaji lebih dalam guna mendapatkan pertautan logis dengan data lapangan yang ditemukan.

c. Lokasi Penelitian

Ruang lingkup operasional penelitian ini dilakukan di kelurahan Karang Kuripati, Desa Kediri Kecamatan Kediri yang ada di Kabupaten Lombok Barat mewakili wilayah kecamatan yang umum. Data tambahan didapatkan juga dari tokoh-tokoh adat yang ada di Desa Gangga yang diidentifikasi sebagai representasi dari lokus melekatnya tradisi *kawin lari* di satu sisi dan persamaan norma Islam di sisi yang lain. Sedangkan untuk Desa Gangga diupayakan mendapatkan informasi langsung dari tokoh-tokoh adat tentang tradisi *kawin lari* setempat disertai dengan sentuhannya dengan tradisi-tradisi keagamaan Islam.

d. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan teknik wawancara "*semi struktur*" yaitu mula-mula pewawancara menanyakan serentetan pertanyaan yang terstruktur, dilanjutkan dengan mendalami pertanyaan guna mengorek keterangan lebih lanjut.¹⁸ Sedangkan data-data dokumentatif dikumpulkan dari manuskrip, babad-babad Sasak, dan sumber dokumentasi lainnya yang menunjang data-data lapangan.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 229-230.

e. Analisis Data

Data-data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur fenomenanya, seperti data aktor dan data struktur dan pola-pola penting lainnya sesuai dengan tema penelitian ini. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian direkonstruksi dengan pendekatan kualitatif ke dalam sebuah deskripsi yang utuh setelah sebelumnya dibantu dengan teori-teori yang relevan, untuk kemudian dianalisis sehingga memungkinkan untuk diambil kesimpulan. Rekonstruksi yang dilakukan dengan model rekonstruksi surface structure dan deep structure. Rekonstruksi surface structure adalah rekonstruksi teks dan fakta, dalam hal ini pemaknaan terlebih dahulu difokuskan pada persoalan-persoalan yang tertuang dalam teks atau realitas yang muncul. Dari rekonstruksi ini kemudian dikembangkan ke rekonstruksi deep structure, yaitu rekonstruksi yang mengungkapkan makna-makna tersirat di balik makna yang tersurat dengan cara menghubungkan-gabungkan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini disusun dalam lima bab yang terdiri dari bagian pendahuluan, isi dan penutup.

Bab I adalah pendahuluan dengan menyetengahkan argumentasi praktis yang menjadi latar belakang penelitian adalah kegelisahan akademis dalam bentuk pokok masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori,

metode penelitian.

Bab II merupakan gambaran umum masyarakat suku Sasak dan sejarah perkembangannya yang mengeksplorasi setting etnografi Lombok -tempat penelitian dilakukan, dilanjutkan dengan menjelaskan masuknya Islam di Lombok beserta proses lahirnya Islam *Wetu Telu* dan perkembangan Islam *Waktu Lima* di Lombok, kemudian dilanjutkan dengan sistem dan kondisi sosial dan orientasi keagamaan masyarakat Suku Sasak dan sistem kekerabatannya.

Bab III mengetengahkan tradisi *kawin lari* pada masyarakat Sasak khususnya di desa Kediri Lombok Barat dalam dimensi Islam *Wetu Telu* dan *Waktu Lima*. Dimulai dengan menerangkan budaya perkawinan dengan *memaling (melarikan)* dan popularitasnya dalam pandangan Islam *Wetu Telu* dan *Waktu Lima*, serta dialektika tradisi *kawin lari* dengan agama Islam dan perkembangan masyarakat Suku Sasak.

Bab IV berisikan analisis, hasil dan merupakan inti dari penelitian, akan disajikan dengan menjelaskan tradisi *kawin lari* dalam dimensi Islam *Wetu Telu* dan *Waktu Lima* serta persamaan dan perbedaan antar kedua dimensi tersebut, kemudian diakhiri dengan mewartakan tradisi *kawin lari* dalam sinkretisme *Waktu Lima* terhadap *Wetu Telu*.

Bagian terakhir dari sistematika penelitian ini adalah bagian penutup, ada pada bab V yang berisi kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran-saran konstruktif baik untuk masyarakat pelaku tradisi *kawin lari* ataupun pihak lain guna pengembangan keilmuan selanjutnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan di bab-bab sebelumnya, maka secara garis besar dapat dicatatkan bahwa tradisi perkawinan dengan *kawin lari* mengalami pergeseran orientasi dan karakteristik di masyarakat muslim Sasak. Budaya yang telah menjadi tradisi turun temurun dalam masyarakat Sasak ini pun harus melayani perubahan-perubahan sosial yang ditawarkan oleh arus besar modernisasi dan mobilitas sosial yang tinggi. Dan juga yang tidak kalah signifikan dan menjadi aspek punggungan perubahan tradisi ini adalah keberadaan interpretasi-interpretasi doktrin keagamaan yang menawarkan kebaikan-kebaikan dan tanpa menghiraukan budaya setempat.

Maka kesimpulan sistematis dari penelitian ini adalah bahwa;

1. Menurut pandangan Islam *Wetu Telu*, *Kawin Lari* sebagai seperangkat prosesi adat yang dilaksanakan dalam beberapa gradasi yang sekurang-kurangnya harus dijalankan oleh calon pasangan suami istri dalam adat masyarakat Sasak. Dalam setiap prosesi memiliki kekuatan argumentasi budaya, simbol budaya, laku dan peran sosial dalam substansinya.

Prosesi perkawinan pada masyarakat Sasak dilaksanakan dalam enam tahap tindakan (aksi). Tindakan *pertama* adalah *memaling* (mencuri) yaitu tahap melarikan diri atau lari bersama pasangan, proses *kedua*, sembunyi (Sasak; *Sebo'*) yang berarti gadis yang sudah dilarikan disembunyikan di rumah keluarga atau sahabat calon suami. Proses *ketiga* adalah *mesejati*

yaitu tindakan pemberitahuan kepada pihak keluarga gadis yang dilakukan oleh dua orang utusan dari pihak laki-laki tentang pencurian anak gadisnya, proses *keempat* yaitu pembicaraan antar dua keluarga pasangan kaitannya dengan jumlah besarnya maskawin (mahar) dan biaya prosesi lainnya yang disebut *selabar*. Selanjutnya proses yang *kelima* adalah *ajikrama* (status sosial dalam masyarakat atau yang lebih dikenal dengan stratifikasi sosial) dan proses yang terakhir adalah *proses sorong serah* dan *nyongkolang*. Sehingga pada prosesi adat perkawinan masyarakat Sasak yang setidaknya telah menjadi norma adat dan diyakini sebagai eksistensi dan signifikansi dalam paket besar budaya pada masyarakat Sasak Islam *Wetu Telu*.

Menurut pandangan Islam *Waktu Lima*, proses dan tahapan-tahapan perkawinan yang dilakukan dengan cara melarikan calon mempelai terlebih dahulu adalah *bid'ah* (menyimpang) dan tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Islam. Penyelenggaraan perkawinan yang ideal menurut tatacara *Fiqhiyah*, menurut mazhab Syafi'i ada empat rukun yang harus dipenuhi dalam perkawinan: i) *sihah* (*ijab* dan *qabul*), ii) calon mempelai (laki-laki dan perempuan), iii) saksi dan iv) dua orang yang melakukan akad (wali/wakil dan calon suami). Dalam *sihah* kata-kata yang digunakan harus jelas. *Qabul* harus dilakukan setelah *ijab* diucapkan. Dalam catatan Islam *Waktu Lima* untuk permasalahan *melarikan* calon pasangannya bahwa Islam *Waktu Lima* sangat menekankan pada perlunya mempermudah proses pernikahan, itu dilakukan dengan mengedepankan

sisi positif dan antisipasi potensi fitnah yang dirasakan oleh para pelaku perkawinan bila keinginan untuk memformulasi ikatan yang sakral dan kuat ini tak direstui dan berlarut-larut dalam penyelesaiannya, akan tetapi yang menjadi dalil untuk prosesi dan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh masyarakat Islam *Waktu Lima* dalam perkawinan mereka adalah konsepsi *'urf* (sesuatu yang telah dikenal oleh orang banyak telah menjadi tradisi mereka, baik berupa perkataan, atau perbuatan), sebagaimana jumbuh Ulama' berkata : "*Adat merupakan syari'at yang dikukuhkan sebagai hukum*".

2. Persamaan prosesi pernikahan yang dilakukan oleh Islam *Wetu Telu* dan *Waktu Lima* yang di mulai dengan cara *melarikan* calon pasangannya terlebih dahulu. Dengan persamaan prosesi pernikahan yang dilakukan ini merupakan keharusan adat, karena adat Sasak, khususnya di Desa Kediri pada dasarnya dengan setia mengikuti terselenggaranya lembaga perkawinan dengan *melarikan*, walaupun sebagian masyarakatnya di dominasi oleh Islam *Waktu Lima*, alasannya yang *pertama* : bahwa tindakan dari *melarikan* adalah tindakan yang nyata untuk membebaskan si gadis dari ikatan orang tuanya serta keluarganya. *Kedua* : bahwa anak gadisnya bukanlah sirih atau seekor ayam saja yang dapat diminta begitu saja. Sehingga mereka memilih dengan cara *melarikan*, di mana seolah-olah orang tua gadis tidak mengetahui kejadian tersebut, dan inilah yang hingga sekarang didukung oleh sebagian besar suku bangsa Sasak, baik Islam *Wetu Telu* maupun Islam *Waktu Lima*. Perbedaannya masalah

ajikrama (status sosial dalam masyarakat). Menurut Islam *Wetu Telu*, perbedaan status hanya untuk memisahkan kaum bangsawan dan *jajar karang* (orang biasa), antara lain; melalui pranata perkawinan, untuk menjaga kemurnian garis keturunan mereka dan mempertahankan status mereka, kaum bangsawan mencegah suara perempuan dan anak perempuan mereka agar tidak kawin dengan pria dari tingkatannya yang lebih rendah dan sebagian besar kaum wanita mereka kawin secara endogami. *Ajikrama* menurut Islam *Waktu Lima* tidak ada status sosial dalam kehidupan bermasyarakat, karena yang membedakannya adalah perbuatan amal sholeh yang kita lakukan di hadapan Allah swt.

B. Saran – Saran

Hasil analisis dan deskripsi penelitian ini adalah paparan dan temuan awal, sehingga membutuhkan penelitian lanjutan guna memperkaya khazanah penelitian di bidang sosial kemasyarakatan kaum muslim khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Penelitian ini juga berusaha menjadi referensi bagi kajian-kajian kemudian hari, terkhusus dalam bidang antropologi dalam lingkup kajian-kajian ke-Islaman. Untuk itu, adanya protes, kritik dan sanggahan dari elemen manapun guna kelayakan studi ini di tunggu-tunggu, sehingga keinginan untuk menjadi bahan diskursus dan kajian lanjutan yang memadai akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban (Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia)*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998)
- Arzaky, Djalaluddin, "Kearifan Budaya Suku Bangsa Sasak" dalam Munzirin (Ed.), *Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat (Sebuah Kajian Antropologis-Sosiologis-Agamis)*, (Mataram : CV. Bina Mandiri, 2001)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)
- Avonius, Leena, *Reforming Wetu Telu Islam, Adat, and the Promises of Regionallism in Post-New Order Lombok* (Helsinki: 2004)
- Azra, Azyumardi, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989)
- Baidhawiy, Zakiyuddin dan Jinan, Mutohharun (Ed.), *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003)
- Bartholomew, John Ryan, Alif lam Mim ; *Kearifan Masyarakat Sasak, Terj. Imron Rosyidi*, (Jogjakarta : Tiara Wacana, 2001)
- Berger, Peter L., *Piramida Korban Manusia (Etika Politik dan Perubahan Sosial)*, Terj. LP3ES, (Jakarta : LP3ES, 1982)
- Budiwanti, Erni, *Islam Sasak : Wetu Telu Versus Waktu Lima* ,(Yogyakarta : LkiS, 2000)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Adat Istiadat daerah Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta :CV. Eka Darma, 1997)
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Khasanah Budaya Nusantara VII*,1995)
- Departemen Agama RI, *Al-Qurân dan Terjemahnya*, (Semarang: P.T. Karya Toha Putra, 1998).
- Djelenga, Lalu, *Keris di Lombok*, (Mataram : Yayasan Pusaka Selaparang, UD. Bugenvil Offset, 2002)

- Depdikbud, *Perubahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram : Depdikbud, 1998)
- Departemen P & K, Dirjen Kebudayaan, *Monografi Daerah NTB*, (Mataram : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1977), Jilid I.
- Durkheim, Emile, *Sosiologi dan Filsafat*, Terjm. Soedjono Dirjosisworo, (Jakarta: Erlangga, 1991)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Proyek Pengkajian Nilai-Nilai Budaya Pusat, CV. Eka Dharma, 1997), Edisi II.
- Departemen Pendidikan, dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Perkawinan Di Lombok*, (Lombok: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1991)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Di Nusa Tenggara Barat*,
- Indah H., Usri dkk, *Peningggalan Sejarah dan Kepurbakalaan NTB* (Mataram: Depniknas, 2001)
- Kantor Perwakilan BPS NTB, Statistik NTB, (Mataram: UD. Cita Darmayani, 1995)
- Kartikasari, Tatiek (Ed.) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Upacara Tradisional Sorong Serah dan Nyondol Dalam Adat Perkawinan Sasak di Lombok*, (Mataram : Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai Budaya, 1991)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999)
- Lukman, Lalu, *Sejarah, Masyarakat dan Budaya Lombok*, (Mataram : 2004)
- Lombard, Denys, *Nusa Dua; Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, bag.II: Jaringan Asia*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin, (1998)
- Munzirin (Ed.), *Nilai-Nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat (Sebuah Kajian Antropologis-Sosiologis-Agamis)*, (Mataram: CV. Bina Mandiri, 2001).

- Mahmassani, Subhi, *Falsafah at Tasyri' fi al Islam*, Terj. Ahmad Sudjono, (Bandung : P.T. Al-Ma'arif)
- Muchtar, Kamal dkk, *Ushul Fiqh jilid I*, (Jakarta : Dana Bhakti Wakaf, 1995)
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2003)
- Nasroen, Moh., *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1971)
- Noor, Muhammad, Habib, Muslihan dan Zuhdi, Muhammad Harfin, *Visi Kebangsaan Religius : Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Zainuddin Abdul Majid 1904-1997*, (Jakarta : P.T Logos Wacana Ilmu, 2004)
- Ilaar, H.A.R., *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 1999)
- Soekanato, Soejono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1990)
- Salam, Solichin, *Lombok Pulau Perawan Sejarah dan Masa Depan*, (Jakarta : Kunir Mas, 1992)
- Shihab, Alwi, *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1998)
- Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Bogor : Kencana, 2003)
- Partanto Pius A & Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994)
- Puspito, Hendro, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1983)
- Windia, Lalu Bayu, *Manusia Sasak; Bagaimana Menggaungnya?*, (Yogyakarta : Genta Press, 2006)
- Zakaria, Fathurrahman, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, (Mataram : Yayasan Sumurmas Al-Hamidy, 1998)
- Irfan, Matla'ul, *Perkawinan Dalam Masyarakat Bangsawan Sasak; Tinjauan Tentang Penerapan Konsep Kafa'ah Dalam Islam*, Thesis S2, IAIN Yogyakarta, tidak diterbitkan, 2002.
- Syakur, Ahmad Abd., *Islam dan Budaya Sasak (Studi Tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak)*, Disertasi S3, IAIN Yogyakarta, tidak diterbitkan, 2002.

Taisir, Muhammad, *Adat Kawin Lari Masyarakat Sasak Ditinjau Dari Segi Hukum Islam*, Thesis S2, IAIN Jogjakarta, tidak diterbitkan, 2002.

Wojowasito, S & Wasito W., Tito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Bandung: Penerbit Hasta, 1983)

Nama Artikel, Jurnal dan Majalah


Abdullah, Irwan, "Modernitas dan Titik Balik Keluarga", dalam *Jurnal Basis*, Deagamisasi Keluarga, No. 05-06, Tahun ke 52, Mei-Juni 2003

Abd. Syakur, Ahmad, Al-Jama'ah Al-Islamiyah Wetu Telu Bi Jazirah Lombok, Yogyakarta: *UII Millah*, Vol. III No. 1 Agustus 2003.

Athar, Zaki Yamani, Kearifan lokal dalam Ajaran Islam Wetu Telu di Lombok, Mataram: *IAIN Ulumuna*: Vol. IX, edisi 15, 2005.

....., Ahli Waris Jawa Majapahit, *Tempo*, 27 April 1991

Kherul Anwar, Maulid Adat Wetu Telu di Masjid Tua (*Kompas*, 27 April 2006)



LAMPIRAN – LAMPIRAN



مونا

Lampiran

DATA INFORMAN

1. H. Ibrahim Khalidy (Tokoh Agama Islam *Waktu Lima* dan Instansi Pemerintah)
2. H. Gupron (Tokoh Agama Islam *Waktu Lima*)
3. H. Suhaili (Tokoh Adat dan Kepala Dusun)
4. H. Zulkarnaen (Tokoh Adat)
5. Mamiq Ajta (Mantan Tokoh Islam *Wetu Telu*)
6. Amaq Lukman (Wali dari anak yang *dilarikan* (Sasak: *te bait*))
7. Hapipi (Calon Pengantin)
8. Yuli (Calon Pengantin)
9. Andi (Calon Pengantin)
10. Febri (Calon Pengantin)
11. Fendi (Ketua Pemuda Desa Kediri)
12. Anah (Pemudi Desa Kediri)

Nama-nama buku lontar yang masih ada milik suku Sasak yang berisi tentang berbagai cerita yang meliputi berbagai aspek masyarakatnya.

Sumber penulisan ini adalah hasil-hasil pemetaan tingkat desa dari team penelitian hukum adat Lombok tahun 1972/1973.

Nama Lontar	Tempat Desa	Bahasa, Tulisan, Isi
Abu Bakar	Rempek	Sanskerta
Aji Krame	Babakan	Isi tentang adat perkawinan
Babat Lombok	Karang Baru	Bahasa Kawi
	Lembuak	Tulisan Jejawen
	Praya	
Babat Praya	Praya	Tulisan Bali
Bangbari	Selengen	Sanskerta
	Kayangan	
	Tanjung	
	Pemenang Barat	
	Batu Kumbang	
Banyurung	Selengen	
	Kayangan	
	Tanjung	

	Pemenang Barat	
	Batu Kumbung	
Becanga	Plambik	-----
Bibigili	Sandik	-----
Dahrul Bayan	Tanjung	-----
Dangkang	Lenek	Bahasa Sasak Cetitera roman
Jati suara	Bertais	-----
	Batu Kumbung	
Muda Karya	Lenek	-----
Murgasih	Bertais	-----
Murcaya	Bertais	-----
Nursada	Bertais	-----
Parengan	Labulia	-----
Percinan	Montong Baan	Bahasa Jawa
Perudak Sina	Rempek	-----
Piagam Datu Sesela	Sesela	Berita cerita dan silsilah Datu Sesela
Piagam Tembaga	Pemenang Timur	-----
Puspekarema	Dasan Agung	Bahasa Jawa
	Sikur	Tulisan Bali
		Isi: Pemerintahan
Pustakarame	Batu Kumbung	Isi: mengenai adat
Puter game	Setangor	-----
Renganis	Desa Anyar	Isi: tentang kephlawan
	Selengen	
	Tanjung	
	Sandik	
	Batu Kumbung	
Sangkurodang	Rempek	Tulisan Bali (Jejawen)
Tapel Adam	Kayangan	-----
	Sesait	
Cilinaya	Akar-akar	Bahasa Kawi, cerita roman
	Rempek	
	Rombiga	
	Penimbung	
	Pemenang Timur	
	Sandik	
	Dasan Agung	
Cupak	Karang Baru	
	Bayan	
	Dasan cermen	
	Dasan Agung	
Wong Menak	Perempuan	Isi: Hukum adat khususnya perkawinan
Duntan	Sukarara	Bahasa Sasak
Indarjaya	Akar-akar	
	Kayangan	

	Sesait	
	Rempek	
	Sandik	
	Perempuan	
	Kekeri	
	Sedau	
Yazid	Akar-akar	-----
Kabar Sundari	Selengan	-----
	Kekeri	
Kadar Jawa	Selengan	-----
Kalamwadi	Tanjung	-----
Keropakan	Darek	-----
Kisejati	Bertais	-----
Kontara	Sesait	Adat Perkawinan
Kotar Agame	Sakra	Adat dan Agama
	Lendang Nangka	
	Lenek	
Layang Ambiak	Kayangan	-----
	Rempek	
Linggar Parwa Sele	Selengen	
Mi'rad	Bertais	Cerita Mi'raj Nabi
Monyeh	Rempek	Bahasa Sasak, berisi ceritera roman
	Gondang	
	Bentek	
	Tanjung	
	Pemenang Timur	
	Sandik	
	Dasan Agung	
	Karang Baru	
	Rembiga	
	Kekeri	
	Dasan Cermen	
	Bertais	
	Batu Kumbang	
	Sedau	
	Pancor	
	Tanjung	

Dari daftar buku lontar tersebut di atas tidak semuanya ada dalam masyarakat. Akan tetapi masih banyak orang yang mengetahui jalam cerita yang termaktub dalam buku-nuku tersebut.

DAFTAR ISTILAH PIMPINAN FORMAL DALAM MASYARAKAT LOMBOK

- **Lebe** : Pimpinan umum agama dan hukum syara' dalam wilayah kampung.
- **Imam** : Pemimpin Sembahyang berjama'ah di masjid pada hari jum'at, hari Raya dan sembahyang tatawih pada bulan puasa.
- **Modum** : Muadzin pada setiap sembahyang berjama'ah atau setiap waktu.
- **Ketib** : Berasal dari bahasa Khatib, yakni orang yang bertugas membaca khutbah pada setiap sembahyang Jum'at atau hari raya. Biasanya *ketib* merangkap sebagai guru ngaji.
- **Penghulu** : Pemimpin agama yang mengurus perkara pernikahan

Perangkat Agama dan Adat

- **Belian** : Perempuan pemegang adat (*Nina Gumi bayan*)
- **Pembangar** : Muadzin
- **Marbot** : Petugas penjaga masjid dan pemukul beduk
- **Pembengkel/Pembangal** : Pimpinan pemerintah
- **Kyai** : Bidang Agama
- **Lebe** : Menangani urusan adat dan peninggalan leluhur.

Lampiran

Pedoman Wawancara

(Tokoh adat Sasak)

1. Bagaimana peran para budayawan dalam melestarikan tradisi adat istiadat dan kebudayaan Sasak?
.....
2. Bagaimana respon pemerintah dalam agenda-agenda kebudayaan yang diselenggarakan oleh para budayawan Sasak?
.....
3. Bagaimana Tanggapan Bapak terhadap bentuk budaya dan adat istiadat masyarakat sasak dewasa ini, khususnya pada tradisi *merariq*?
.....
4. Bagaimana pendapat bapak mengenai sejarah asal usul suku Sasak?
.....
5. Bagaimana pendapat Bapak mengenai tradisi *kawin lari* dalam prosesi sorong serah adat perkawinan masyarakat Sasak?
.....
6. Bagaimana sejarah penyebaran Agama Islam di Pulau Lombok?
.....
7. Bagaimana bentuk nilai-nilai budaya, dan agama dalam prosesi upacara sorong serah adat perkawinan suku sasak?
.....
8. Bagaimana pendapat bapak dengan tradisi *ngayo* dan *mdang* dalam proses penjajakan muda mudi Sasak?
.....

9. Bagaimana pendapat bapak mengenai benda-benda yang dibawa pada upacara sorong serah?

.....

10. Bagaimana pendapat bapak mengenai bentuk perkawinan yang ideal adat perkawinan Sasak?

.....

11. Bagaimana pendapat bapak terhadap bentuk perkawinan yang tidak sekupu (tidak sebangsa, tidak sederajat)?

.....



Lampiran

Pedoman Wawancara
(Tokoh Agama)

1. Bagaimana pengaruh para tokoh agama dalam control perubahan prilaku dan pelestarian budaya yang bernuansa Islami?
.....
2. Bagaimana pendapat bapak dengan tradisi *sorong serah aji kerame* sebagai legalitas formal pelaksanaan upacara adat perkawinan sasak?
.....
3. Bagaimana pendapat bapak dengan tradisi *merariq* adat Sasak? Apa ada hubungannya dengan nilai-nilai agama?
.....
4. Bagaimana pendapat bapak dengan beberapa tahapan prosesi adat perkawinan adat Sasak, seperti melarikan, selabar, bait janji, dan bait wali?
.....
5. Bagaimana pendapat bapak mengenai nilai aji kerame (strata social) serta benda-benda *property* yang menjadi sarat tingkatan sosial dalam *sorong serah*?
.....
6. Bagaimana pendapat bapak mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam tahapan prosesi adat perkawinan masyarakat Sasak?
.....
7. Bagaimana pendapat bapak mengenai adat istiadat dan pengaruh nilai agama dalam bentuk aplikasinya dalam kehidupan masyarakat Sasak?
.....

8. Bagaimana menurut bapak bentuk tranformasi atau bentuk pendidikan budaya dan keagamaan dalam prosesi sorong serah adat perkawinan masyarakat Sasak?

.....





PEMERINTAH PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Flamboyan No. 2 Telp. (0370) 622779, 631581,631221 Mataram

SURAT IZIN

Nomor : 050.71/85-102-Bappeda

TENTANG

KEGIATAN PENELITIAN

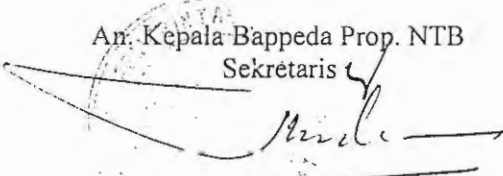
- Dasar :
- Surat Keputusan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor: SK 121 Tahun 2001 tanggal 12 April 2001 tentang Pelimpahan dan Penandatanganan Izin Penelitian.
 - Surat Badan Perencanaan Daerah (BAPEDA) Yogyakarta Nomor : 070/2343 Tanggal 29 April 2006 Perihal Ijin Penelitian.
 - Surat Dekan F-Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Nomor: UIN.02/DU/TL.03/59/2006 Tanggal 16 April 2006 Perihal Ijin Penelitian

MENGIZINKAN

- Kepada :
Nama : **Ahmad Fauzan**
Alamat : Jln. Marsda Adisucipto-Yogyakarta .
Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :
"Tradisi Kawin Lari di Kalangan Masyarakat Suku Sasak. Studi Komparasi Antara Dimensi Wetu ~~dan~~ Telu dan Waktu Lima di Lombok Barat (Pendekatan Antropologi) " selama 3(tiga) bulan sejak ijin penelitian ini diterbitkan.

Dikeluarkan di Mataram
Pada tanggal 23 Mei 2006

An. Kepala Bappeda Prop. NTB
Sekretaris


SARIDIN, SH
NIP. 010 113 003

TEMBUSAN disampaikan kepada Yti.

- Bupati Lombok Barat cq. Kepala Badan Litbang dan Diklat Kab. Lombok Barat di Mataram;
- Dekan F-Ushuluddin UIN Suka Yogyakarta;
- Badan Perencanaan Daerah (BAPEDA) Yogyakarta
- Kepala Dinas/Instansi terkait;
- Yang bersangkutan untuk maklum;
- Pertinggal.



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

Nomor : 070/2343
Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 29 April 2006

Kepada Yth.
Gubernur, Prop. N T B
cq. Ka. Bakesbanglinmas

di MATARAM

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan, F-Ushuluddin UIN Suka
Nomor : UIN.02/DU/TL.03/59/2006
Tanggal : 16 April 2006
Perihal : Ijin Penelitian

Sotolah mempelajari rencana/proyek statement/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama : AHMAD FAUZAN
No. Mhs. : 00520298
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto - Yogyakarta
Judul Penelitian : TRADISI KAWIN LARI DIKALANGAN MASYARAKAT SUKU SASAK. Studi
Komparasi Antara Dimensi Wetu Telu dan Waktu Lima (Pendekatan Antropologi)

Waktu : 28-04-2006 s/d 28-07-2006

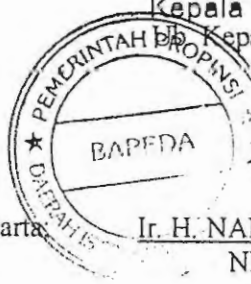
Lokasi : Kab. Lombok Barat - Prop. NTB

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta

Kepala DAPCDA Propinsi DIY
dan Kepala Bidang Pengendalian



Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan, F-Ushuluddin-UIN Suka Yogyakarta
3. Yang bersangkutan;
4. Peringgal.

Ir. H. NANANG SUWANDI, MMA
NIP. 490 022 448



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
Nomor: UIN.02/DU.1/TL.03/57/2006

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara:

Nama : Ahmad Fauzan
NIM : 00520298
Semester : 12
Jurusan : Perbandingan Agama
Tempat & Tgl. Lahir : Praya Loteng, 22 Februari 1981
Alamat : Jl. Ngorojo No. 11 Gowok C.T Depok Sleman Yk.

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan:


Obyek : Agama & Budaya
Tempat : Dusun Kr. Kuriipan, Desa Keri, kec. Keri & Desa Esangga
Tanggal : 06 Mei 2006 sampai 20 Juli 2006
Metode pengumpulan Data : Wawancara

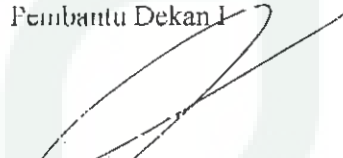
Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 16 April 2006

An. Dekan
Pembantu Dekan I

Yang bertugas


(Ahmad Fauzan)

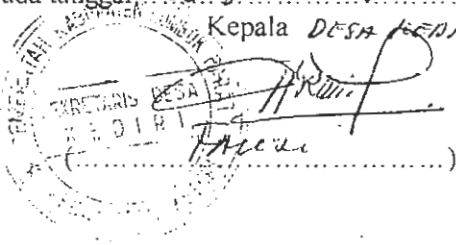

Drs. H. Muzairi, MA.
NIP. 150215586

Mengetahui

Mengetahui

Telah Tiba di... KEDIRI
Pada tanggal... 10 Juli 2006
Kepala DESA KEDIRI

Telah tiba di.....
Pada tanggal.....
Kepala



(.....)



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp. 512156

Nomor : UIN.02/DU/TL.03/ 59 /2006
Lamp. : -
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Yogyakarta, 16 April 2006

Kepada:

Yth. **Gubernur KDH Istimewa Yogyakarta,**
CQ. Bappeda Propinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Assalamua'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan Judul:

“Tradisi Kawin Lari di Kalangan Masyarakat Suku Sasak: Studi Komparasi Antara Dimensi *Wetu Telu* dan *Waktu Lima*” (Pendekatan Antropologi).

dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama : Ahmad Fauzan
NIM : 00520298
Jurusan : Perbandingan Agama
Semester : 12 (dua belas)
Alamat : Jl. Nogorojo No. 11 Gowok C.T Depok Sleman Yk.

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut:

1. Dusun Karang Kuripan, Desa Kediri, Kec. Kediri.
2. Desa Gangga, Kec. Tanjung.
- 3.
- 4.
- 5.

Metode Pengumpulan Data: teknik wawancara

Adapun waktunya mulai tanggal: 06 Mei 2006 s/d 20 Juli 2006

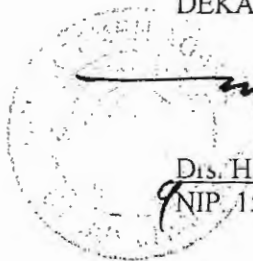
Atas perkenan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Tanda tangan
Mahasiswa yang diberi tugas

Ahmad Fauzan
00520298

DEKAN



Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum.
NIP. 150088748



PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK BARAT
BADAN PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENDIDIKAN LATIHAN
(BALITBANG DAN DIKLAT)

Jalan Gora II No.2 Lingsar Telepon (0370)-636442 Mataram 83371

SURAT IJIN PENELITIAN

Nomor : 070/48 /Litbang.Dik/VI/2006

Membaca, mengkaji isi, maksud dan tujuan proposal dari *Sdr. Ahmad Fauzan* serta surat Bappeda Propinsi NTB Nomor : 050.7/85/02-Bappeda tanggal 23 Mei 2006 perihal Permohonan Ijin Penelitian, maka dengan ini diberikan Ijin kepada :

Nama : **AHMAD FAUZAN**
NIM : 00520298
Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas : Ushuluddin
Tujuan / Keperluan : Mengadakan Penelitian dalam Rangka Penyusunan Skripsi
Tema/Judul : **" Tradisi Kawin Lari di Kalangan Masyarakat Suku Sasak , Studi Komparasi antara Dimensi Wetu Telu dan Waktu Lima di Lombok Barat (Pendekatan Antropologi) ."**
Lokasi : Kabupaten Lombok Barat
Lama Penelitian : 3 (tiga) Bulan
TMT 10 Juni s/d 10 September 2006

Setelah laporan penelitian selesai, agar saudara *menyerahkan dokumen hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar* kepada Badan Penelitian Pengembangan dan Pendidikan Latihan (Balitbang & Diklat) Kabupaten Lombok Barat.

Demikian surat ijin penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 8 Juni 2006

KEPALA BALITBANG & DIKLAT
KABUPATEN LOMBOK BARAT


Drs. H. LALU MOH. SALEH

Pembina Tk I (IV/b)

Nip . 010 087 011

Tembusan disampaikan kepada yang terhormat :

1. Kepala Badan Kesbanglinmas Kab. Lombok Barat di Gerung
2. Dekan F-Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Kepala Dinas/Instansi yang terkait di tempat.
4. Yang Bersangkutan Untuk Maklum.
5. Arsip.

CURICULUM VITAE

Nama Lengkap : Ahmad Fauzan.
Nama Panggilan : Oz@n, Ojan, Ozlle.
Tempat Tanggal Lahir : Praya Lombok Tengah, 22 Februari 1981.
Jenis Kelamin : Laki-Laki.
Agama : Islam.
Golongan Darah : O.
Hobi : Baca, Berpetualang, Sepak Bola, dll.
Status : Belum Menikah
Alamat Asal : Jln TGH. Ibrahim Khalidy, Gg. H. Azhar RT. 05,
Dusun Kr. Kuripan, Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat NTB.
Alamat Djogdjakarta : Komplek Polri Blok F2 No.59 Gowok Yogyakarta.

NAMA ORANG TUA:

Nama Bapak : H. Farhan Usman, S.H
Nama Ibu : Nasrah Athar
Alamat : Jln TGH. Ibrahim Khalidy, Gg. H. Azhar RT. 05,
Dusun Kr. Kuripan, Desa Kediri, Kecamatan Kediri
Kabupaten Lombok Barat NTB.

PENDIDIKAN:

- ❖ TK Kekaleq Kodya Mataram (Lulus 1984).
- ❖ MIN Sesela Gunung Sari Lombok Barat (Lulus 1994).
- ❖ MTs Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari Lombok Barat (Lulus 1997).
- ❖ MA Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari Lombok Barat (Lulus 2000).
- ❖ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin (Lulus 2007).

ORGANISASI YANG PERNAH DIKUTI

1. Pengurus HMI tahun 2002.
2. Pengurus IKPM Lombok Tengah sebagai Koordinator Bidang Minat dan Bakat tahun 2003/2004.
3. Sebagai Sekretaris dalam acara Seminar dan Pentas Seni Budaya Sasak yang diadakan oleh IKPM Lombok Tengah Yogyakarta bekerja sama dengan KPML Yogyakarta.
4. Ketua II IKPM Lombok Tengah tahun 2006/2007.